

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, wisata olahraga telah menjadi sektor penting dalam industri pariwisata global, menyumbang secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial di berbagai destinasi (Higham & Hinch, 2018a). Wisata olahraga telah berkembang pesat di dunia sebagai salah satu segmen pariwisata yang paling dinamis dan berkontribusi besar pada ekonomi global. Menurut H. J. Gibson, (1998a), wisata olahraga mencakup aktivitas yang melibatkan perjalanan untuk berpartisipasi dalam atau menyaksikan acara olahraga, atau bahkan mengunjungi lokasi olahraga bersejarah. Dalam dua dekade terakhir, pertumbuhan wisata olahraga dipacu oleh globalisasi olahraga, perkembangan teknologi komunikasi, serta peningkatan aksesibilitas transportasi. Event olahraga besar seperti Olimpiade dan Piala Dunia FIFA menjadi magnet utama bagi wisatawan internasional, sekaligus menciptakan dampak ekonomi signifikan bagi negara tuan rumah.

Dalam konteks global, wisata olahraga telah menjadi bagian integral dari strategi pembangunan destinasi wisata di banyak negara. Misalnya, Olimpiade London 2012 tidak hanya meningkatkan citra global Inggris tetapi juga memberikan dampak ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan investasi infrastruktur yang berkelanjutan (Preuss, 2018). Selain itu, event skala kecil seperti maraton atau festival olahraga lokal juga semakin populer dan menarik wisatawan dari berbagai latar belakang. Higham & Hinch (2018b) mencatat bahwa wisata olahraga mampu memberikan pengalaman yang unik dan personal, menjadikannya segmen yang terus berkembang di industri pariwisata.

Dampak ekonomi dari wisata olahraga tidak hanya terbatas pada pendapatan langsung dari peserta dan penonton, tetapi juga mencakup pengeluaran terkait akomodasi, transportasi, makanan, dan belanja di destinasi. Sebagai contoh, event olahraga besar seperti Olimpiade atau Piala Dunia tidak hanya menarik jutaan pengunjung tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan investasi infrastruktur, dan mendukung sektor UMKM lokal (Fourie & Santana-

Gallego, 2011). Selain itu, wisata olahraga juga berfungsi sebagai alat promosi destinasi melalui branding yang dapat memperkuat citra positif suatu wilayah sebagai destinasi unggulan (Mansour et al., 2022).

Wisata olahraga memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan promosi budaya daerah. Di Indonesia, wisata olahraga telah berkembang sebagai salah satu sektor pariwisata yang potensial, dengan berbagai event skala nasional seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) dan event lokal seperti lomba *trail running* atau paralayang di destinasi tertentu. Menurut Weed (2009), wisata olahraga tidak hanya meningkatkan partisipasi olahraga tetapi juga menjadi sarana promosi untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini menjadikan wisata olahraga sebagai alat penting untuk memperkuat citra suatu daerah sebagai destinasi wisata.

Dalam konteks lokal, wisata olahraga sering kali berfungsi sebagai medium untuk memperkenalkan potensi daerah, baik dari segi keindahan alam, budaya, maupun fasilitas olahraga. Misalnya, event paralayang di Sumedang atau rafting di Sungai Citarik menjadi contoh konkret bagaimana aktivitas olahraga dapat mendorong kunjungan wisatawan ke daerah tertentu. Studi oleh Higham dan Hinch (2018) menyoroti pentingnya integrasi antara aktivitas olahraga dengan elemen budaya dan alam untuk menciptakan daya tarik unik yang membedakan suatu destinasi. Wisata olahraga juga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui pendapatan dari sektor transportasi, akomodasi, dan jasa terkait.

Di tingkat nasional, wisata olahraga dapat menjadi alat diplomasi budaya dan memperkuat daya saing Indonesia di kancah internasional. Penyelenggaraan event olahraga internasional seperti *Asian Games* atau turnamen regional lainnya tidak hanya memberikan eksposur global kepada Indonesia tetapi juga menciptakan peluang investasi di sektor pariwisata dan infrastruktur. Menurut Kim & Petrick (2005), event olahraga internasional memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan, memperkuat branding negara, dan memperbaiki citra nasional di mata dunia.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN) merupakan landasan hukum yang mengatur tata kelola olahraga di

Indonesia. UUSKN bertujuan untuk menciptakan sistem keolahragaan yang terintegrasi dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui olahraga. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek, mulai dari olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, hingga olahraga prestasi.

Salah satu poin penting dalam UUSKN adalah pengakuan bahwa olahraga memiliki fungsi strategis dalam pembangunan nasional. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kesehatan dan kebugaran masyarakat, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan penguatan identitas nasional. Pada Pasal 43, UUSKN menekankan pentingnya pengembangan olahraga rekreasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjadikannya sebagai bagian dari budaya nasional. Selain itu, olahraga prestasi diarahkan untuk menciptakan atlet-atlet unggul yang dapat membawa nama baik bangsa di kancah internasional.

Dalam konteks pariwisata olahraga, UUSKN memberikan dasar hukum untuk menjadikan olahraga sebagai salah satu sektor yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan partisipasi wisatawan domestik maupun internasional. Implementasi dari kebijakan ini di daerah seperti Kabupaten Sumedang tercermin dalam event-event olahraga seperti paralayang dan *trail running*, yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan mempromosikan citra daerah.

Sebagai pengembangan dari UUSKN, pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, yang menggantikan UUSKN untuk memperkuat sistem keolahragaan nasional. Undang-undang ini mencakup prinsip-prinsip keberlanjutan, inklusivitas, dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan dalam mengelola olahraga. Salah satu pembaruan penting dalam UU Keolahragaan 2022 adalah penguatan peran olahraga sebagai alat pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Undang-undang ini menekankan pengembangan wisata olahraga sebagai salah satu prioritas strategis, yang diharapkan mampu meningkatkan kontribusi sektor olahraga terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) serta memperkuat *branding* daerah sebagai destinasi olahraga internasional.

UU Keolahragaan 2022 juga mendorong pemerintah daerah untuk lebih proaktif dalam menyelenggarakan event olahraga yang dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat lokal. Dalam hal ini, Kabupaten Sumedang memiliki peluang besar untuk mengimplementasikan kebijakan ini melalui pengembangan wisata olahraga seperti paralayang, rafting, dan event *off-road*, yang telah menunjukkan potensi besar untuk menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah.

Kedua undang-undang tersebut memberikan kerangka hukum yang kuat untuk pengembangan wisata olahraga di Indonesia. Dalam konteks Kabupaten Sumedang, penelitian evaluasi kebijakan dapat mengacu pada prinsip-prinsip yang diatur dalam kedua undang-undang ini untuk menilai efektivitas implementasi kebijakan pengembangan wisata olahraga. Fokus evaluasi dapat mencakup aspek-aspek seperti dampak ekonomi, partisipasi masyarakat, peningkatan citra daerah, dan keberlanjutan program.

Namun, pengembangan wisata olahraga di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi, dan minimnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat lokal. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan kebijakan strategis yang mendukung pengembangan wisata olahraga secara berkelanjutan. Studi oleh Mansour at al (2022) menegaskan bahwa keberhasilan wisata olahraga sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal. Dengan pendekatan yang komprehensif, wisata olahraga dapat menjadi salah satu motor penggerak utama dalam pembangunan nasional dan lokal yang berkelanjutan.

Olahraga saat ini bukan hanya sekedar sebuah pertandingan yang melahirkan juara dan atlet-atlet berprestasi. Melainkan lebih luas dari itu, olahraga sudah dijadikan sebagai alat pembangunan. Penggunaan olahraga untuk memberikan pengaruh positif pada kesehatan masyarakat, sosialisasi anak-anak, remaja dan orang dewasa, inklusi sosial yang kurang beruntung, pembangunan ekonomi daerah dan negara, mendorong pertukaran antar budaya serta resolusi konflik (Lyras & Welty Peachey, 2011). Aktivitas olahraga memberikan banyak manfaat kesehatan, tubuh fisik yang terlatih, memberikan modal sosial yang kuat (menyatukan orang, persatuan dan kesatuan), ekonomi (kualitas hidup masyarakat yang maju, dan sejahtera), psikologi yang mengarah pada kemampuan untuk menahan tekanan hidup, olahraga dan aktivitas fisik juga dapat memberikan kontribusi yang berguna untuk pencapaian pendidikan secara umum, serta meningkatkan kecerdasan jika

diarahkan untuk mempertajam pemahaman dan pengetahuan dalam bentuk berpikir kritis, taktis, dan strategis, serta olahraga dijadikan alat untuk meningkatkan aspek emosional (Bailey, 2017; Dolan & Connolly, 2016; Humphries, 2014; Iulian-Doru & Maria, 2013; Stichweh, 2013; Van Boekel et al., 2016).

Partisipasi dalam kegiatan olahraga dan budaya dapat memberikan orang dan kelompok rasa kebersamaan, rasa memiliki dan dukungan selama interaksi (Schulenkorf, 2012). Partisipasi dalam acara olahraga antar komunitas dengan demikian dapat menjadi titik awal untuk pembentukan jaringan dan ikatan komunitas yang penting untuk kohesi sosial. Adanya inisiatif dalam kegiatan olahraga dapat memfasilitasi pengembangan pribadi dan perubahan sosial (Lyras & Welty Peachey, 2011).

Para pemangku kebijakan mulai memahami bahwa olahraga sangat mungkin untuk dapat dijadikan alat perubahan hampir di semua aspek kehidupan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan beberapa kepala daerah yang mengeluarkan kebijakan berkenaan dengan olahraga. Sebagai contoh Bupati Kabupaten Sumedang menjadikan Sumedang sebagai kota pariwisata termasuk wisata olahraga (detik.com, 2019). Bupati meyakini bahwa olahraga dapat memberikan pembangunan yang positif. Beberapa event pariwisata olahraga yang diselenggarakan di Sumedang di antaranya *International Paragliding*, *Fun Run* 10 k, arung jeram dan event lainnya.

Pada tahun 2013, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, menjadi tuan rumah Pra Piala Dunia XC Paragliding (*Cross Country Paragliding Pre-World Cup*), sebuah ajang internasional bergengsi yang diinisiasi oleh Federasi *Aero Sport* Indonesia (FASI) bersama dengan federasi paralayang dunia. Event ini diadakan di kawasan Gunung Lingga, tepatnya di Batu Dua, Kecamatan Cisit, yang memiliki ketinggian sekitar 930 meter di atas permukaan laut. Lokasi ini dipilih karena kondisi topografi dan anginnya yang ideal untuk olahraga paralayang, dengan karakteristik angin termal yang stabil, area lepas landas yang luas, serta pemandangan alam yang indah, menjadikan Batu Dua salah satu lokasi paralayang terbaik di Indonesia. Pra Piala Dunia ini diikuti oleh puluhan atlet profesional dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, dan Thailand, yang berkompetisi dalam kategori lintas alam (*cross-country*), sebuah kategori yang menuntut

keterampilan tinggi dalam navigasi, pengendalian parasut, dan strategi penerbangan (Good News From Indonesia, 2019).

Tujuan utama penyelenggaraan Pra Piala Dunia ini adalah memperkenalkan Sumedang sebagai destinasi unggulan wisata olahraga, mendorong pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata, serta memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Selama acara berlangsung, terjadi peningkatan signifikan dalam kunjungan wisatawan domestik dan internasional. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan sektor perhotelan, restoran, dan usaha kecil menengah (UKM) di Sumedang. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang, penyelenggaraan event ini turut mendorong pembangunan infrastruktur akses jalan menuju Gunung Lingga serta pengembangan fasilitas pendukung lainnya di kawasan tersebut. Dalam konteks wisata olahraga, acara ini memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat identitas Sumedang sebagai destinasi wisata olahraga yang kompetitif (H. J. Gibson, 1998a; Good News From Indonesia, 2019).

Penyelenggaraan Pra Piala Dunia XC Paragliding ini juga relevan dalam kerangka teori pembangunan lokal yang menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam studi (H. J. Gibson, 1998a), wisata olahraga dikaitkan dengan penciptaan daya tarik wisata yang unik, berkelanjutan dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di Sumedang, keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan pariwisata, seperti akomodasi, transportasi dan kuliner menunjukkan dampak positif dari kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta. Dengan keberhasilan ini, Sumedang tidak hanya mengukuhkan posisinya dalam peta *internasional sport tourism*, tetapi juga membuka peluang strategis untuk pengembangan berkelanjutan di sektor wisata olahraga.

Pada tahun 2019 Kabupaten Sumedang menjadi tuan rumah penyelenggaraan kejuaraan dunia paralayang, sebuah acara bergengsi bertajuk "*West Java Paragliding World Championship and Culture Festival*". Kejuaraan yang berlangsung pada 22 hingga 28 Oktober 2019 ini melibatkan 160 atlet dari 23 negara, menjadikannya salah satu ajang olahraga udara dengan skala internasional yang berpusat di Indonesia (Pemekab Sumedang, 2019). Pembukaan kejuaraan

berlangsung dengan kemegahan di Alun-Alun Sumedang pada 22 Oktober 2019, ditandai dengan rangkaian pertunjukan seni dan budaya tradisional yang merepresentasikan kekayaan warisan budaya lokal. Salah satu sorotan utama acara adalah penampilan Tari Umbul yang melibatkan partisipasi kolosal dari 500 penari, disertai dengan Seni Reak, Kuda Renggong, serta pertunjukan *drum band* oleh Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Atraksi-atraksi tersebut menjadi elemen penting yang tidak hanya memikat perhatian para peserta, tetapi juga memberikan pengalaman budaya mendalam bagi wisatawan internasional yang hadir.

Pada tahun 2022 Sumedang telah menjadi tuan rumah berbagai acara *trail running* yang menarik perhatian komunitas lari lintas alam. Salah satu acara yang menonjol adalah *UNPAD Manglayang Trail Running* (UNPAD MTR), yang diselenggarakan oleh Universitas Padjadjaran. Pada tahun 2022, UNPAD MTR berhasil menarik sekitar 600 peserta dari berbagai kota dan provinsi, yang datang ke Jatinangor, Sumedang, untuk menguji kemampuan mereka di jalur *trail* Gunung Manglayang (Detikcom, 2022).

Pada tahun 2021, Bupati Sumedang periode 20 secara resmi membuka ajang *Paragliding Trip of Indonesia* (TROI) 2021 Seri 1 yang diselenggarakan di Kampung Toga, Sumedang, Jawa Barat. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam mempromosikan Sumedang sebagai destinasi wisata olahraga unggulan di Indonesia. Dalam pidatonya, Bupati Sumedang menekankan bahwa penyelenggaraan TROI merupakan upaya konkret untuk mendukung pengembangan sektor wisata olahraga, yang bertujuan untuk menggerakkan ekonomi daerah melalui kolaborasi antara olahraga dan pariwisata (Kemenpora, 2021a).

Sport tourism, atau wisata olahraga, mengintegrasikan dua elemen utama aktivitas olahraga yang menarik bagi peserta dan pengunjung, serta pengalaman wisata yang memanfaatkan potensi keindahan alam dan budaya lokal. Dalam konteks ini, ajang TROI 2021 memanfaatkan keindahan alam Kampung Toga yang terkenal dengan pemandangan perbukitan hijau yang memesona, sebagai tempat ideal untuk olahraga paralayang. Sumedang, dengan kontur alamnya yang

mendukung, menjadi lokasi yang strategis untuk mempromosikan wisata olahraga secara nasional maupun internasional.

Acara TROI 2021 Seri 1 ini berhasil menarik partisipasi sebanyak 100 peserta, yang terdiri dari atlet paralayang profesional dari berbagai daerah di Indonesia (Kemenpora, 2021b). Partisipasi ini tidak hanya menunjukkan tingginya minat terhadap olahraga paralayang, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan, peningkatan pendapatan sektor usaha kecil dan menengah (UMKM), serta promosi destinasi wisata Sumedang. Dengan demikian, TROI menjadi salah satu ajang yang mampu membuktikan potensi besar wisata olahraga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Pada tahun 2024, Kabupaten Sumedang menjadi tuan rumah *Festival Pesona Tampomas Offroad 2024*, sebuah acara yang diikuti oleh sekitar 500 peserta dari berbagai wilayah (Pikiran Rakyat, 2024a). Acara ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan wisata olahraga di Sumedang, dengan lokasi utama di kawasan Tanjungduriat, Bendungan Jatigede. Festival ini melibatkan komunitas *offroad* dari berbagai daerah, dengan fokus pada eksplorasi medan pegunungan dan keindahan alam sekitar Tampomas. Selain berfungsi sebagai ajang kompetisi, acara ini juga dimanfaatkan sebagai sarana promosi untuk memperkenalkan potensi wisata alam dan budaya Kabupaten Sumedang kepada audiens yang lebih luas. Kegiatan wisata olahraga semacam ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Mansour et al. (2022), penyelenggaraan acara olahraga besar dapat berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pelaku UMKM lokal melalui peningkatan penjualan produk dan jasa.

Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Sumedang telah menetapkan target peningkatan kunjungan wisatawan menjadi 2 juta pada tahun 2024, meningkat dari target 1,5 juta pada tahun 2023 yang berhasil dilampaui dengan pencapaian lebih dari 1,8 juta kunjungan (Pikiran Rakyat, 2024b). Disparbudpora Sumedang juga menetapkan target Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp36 miliar untuk tahun 2024, meningkat dari target sebelumnya sebesar Rp33 miliar yang telah terlampaui dengan capaian Rp36 miliar

pada tahun 2023. Kepala Disparbudpora Sumedang, Nandang Suparman, menjelaskan bahwa sektor yang diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap PAD berasal dari tiga area utama, yaitu hotel, hiburan, dan restoran (Pikiran Rakyat, 2024b).

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah salah satunya di Indonesia, karena Indonesia memiliki potensi wisata yang melimpah (Fadjarajani et al., 2022). Saat ini, sektor pariwisata merupakan penghasil devisa negara terbesar. Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia semakin pesat dilihat dari aspek geografis, hal ini dapat mempengaruhi Negara Indonesia dari segi kekayaan baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun budaya yang menjadi daya tarik wisata baik lokal maupun internasional.

Perkembangan pariwisata saat ini menurut organisasi pariwisata dunia *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2018 menempatkan Indonesia pada posisi ke-9 dengan pertumbuhan wisman tercepat di dunia (Kemenparekraf, 2020a). Selain itu, pada tahun 2018, Menteri Pariwisata RI terpilih sebagai Kementerian Pariwisata Terbaik se-Asia Pasifik dan Kementerian Pariwisata ditetapkan sebagai yang terbaik se-Asia Pasifik (IDN Times, 2019). Terkait daya saing pariwisata nasional melalui *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) Indonesia telah mencapai peringkat 40 dari target 30 pada tahun 2019. Perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan (Kemenparekraf, 2020b).

Pariwisata yang mendukung pengembangan wisata olahraga memiliki ciri khas yang menjadikannya potensial untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan lokal. Salah satu ciri utama adalah daya tarik alam yang unik, yang mampu menciptakan pengalaman olahraga yang menarik. Sumedang dengan kekayaan alam seperti Gunung Manglayang, Waduk Jatigede, dan Kampung Toga menawarkan lokasi ideal untuk berbagai aktivitas wisata olahraga seperti paralayang, arung jeram, dan *trail running*. Destinasi dengan daya tarik alam seperti ini menjadi sangat relevan karena daya pikatnya mampu menarik minat wisatawan yang ingin menggabungkan olahraga dengan eksplorasi alam (Weed & Bull, 2012; Higham & Hinch, 2018).

Selain daya tarik alam, infrastruktur yang memadai merupakan elemen penting dalam pengembangan wisata olahraga. Fasilitas olahraga seperti area paralayang

dan akses transportasi yang baik berperan besar dalam menunjang keberhasilan wisata olahraga. Namun, di Sumedang pengembangan infrastruktur seperti hotel berbintang dan fasilitas pendukung lainnya masih menjadi tantangan yang harus diatasi melalui kebijakan yang strategis. Studi Preuss (2018) menekankan bahwa infrastruktur yang baik dapat mendukung keberlanjutan wisata olahraga, sementara kekurangan infrastruktur dapat membatasi daya tarik destinasi.

Wisata olahraga juga memberikan manfaat sosial-ekonomi yang signifikan. Penyelenggaraan event seperti *West Java Paragliding Championship* atau Unpad Manglayang *Trail Running*, misalnya, mampu menciptakan peluang kerja dan pendapatan bagi masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat dalam penyediaan jasa, seperti pedagang makanan dan operator wisata, menjadi salah satu aspek yang menonjol dari dampak positif wisata olahraga. Ratten & Ferreira (2017) menggarisbawahi bahwa pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata olahraga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap kegiatan wisata.

Wisata olahraga telah menjadi industri pariwisata dengan perkembangan yang sangat signifikan di seluruh dunia. Salah satu segmen industri pariwisata yang paling cepat berkembang adalah perjalanan yang berkaitan dengan olahraga dan aktivitas fisik (H. J. Gibson, 1998b). Wisata olahraga sebagai bentuk keterlibatan aktif dan pasif dalam kegiatan olahraga, berpartisipasi secara santai atau dengan cara yang teratur untuk alasan nonkomersial atau bisnis/ komersial, yang mengharuskan perjalanan jauh dari rumah dan wilayah kerja (Masjhoer et al., n.d.).

Industri pariwisata terdiri dari empat komponen utama, yaitu atraksi wisata, fasilitas dan layanan, destinasi, serta trip. Atraksi wisata mencakup daya tarik utama suatu destinasi yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Atraksi ini dapat berupa wisata alam, budaya, sejarah, maupun wisata olahraga (Goeldner & Ritchie, 2011). Dalam konteks Kabupaten Sumedang, wisata olahraga seperti paralayang di Batu Dua dan rafting di Jatigede menjadi atraksi utama yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Evaluasi kebijakan wisata olahraga di Sumedang perlu menilai sejauh mana atraksi wisata ini dikelola dengan baik, apakah telah memenuhi standar keamanan, kenyamanan, serta bagaimana atraksi ini menarik minat wisatawan secara berkelanjutan. Jika atraksi wisata dikelola dengan baik dan

memiliki daya tarik kuat, maka wisata olahraga dapat menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah (Higham & Hinch, 2018).

Fasilitas dan layanan merupakan elemen pendukung yang memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman yang nyaman dan memuaskan selama perjalanan mereka. Fasilitas ini mencakup akomodasi, restoran, pusat informasi wisata, serta layanan pendukung lainnya (Mason, 2020). Dalam penelitian evaluasi kebijakan wisata olahraga di Sumedang, salah satu kendala yang ditemukan adalah terbatasnya fasilitas akomodasi, terutama hotel berbintang yang dapat mendukung wisatawan mancanegara. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung di lokasi wisata olahraga seperti toilet, tempat istirahat, serta penyewaan peralatan olahraga juga menjadi faktor yang dapat menghambat pengembangan wisata olahraga di Sumedang. Evaluasi kebijakan perlu mengkaji bagaimana infrastruktur ini dapat ditingkatkan agar wisatawan memiliki pengalaman yang lebih baik dan meningkatkan durasi kunjungan mereka. Studi oleh Page & Connell (2006) menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan dan kemungkinan mereka untuk melakukan kunjungan ulang.

Destinasi adalah elemen utama dalam industri pariwisata, yang mencakup daya tarik utama suatu daerah yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Destinasi wisata dapat berupa atraksi alam, budaya, sejarah, atau aktivitas khusus seperti wisata olahraga (Goeldner & Ritchie, 2011). Dalam konteks evaluasi kebijakan wisata olahraga di Sumedang, destinasi seperti Batu Dua untuk paralayang dan Jatigede untuk rafting menjadi daya tarik utama yang harus dikelola secara optimal. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi kebijakan adalah bagaimana destinasi ini dikembangkan agar memiliki daya saing yang kuat. Saat ini, Sumedang belum memiliki strategi branding yang terintegrasi untuk mengangkat citra sebagai destinasi wisata olahraga unggulan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mengarah pada penguatan identitas destinasi sport tourism, termasuk promosi digital, kerja sama dengan komunitas olahraga, serta peningkatan standar keamanan dan layanan di lokasi wisata olahraga (N. Morgan & Pritchard, 2007).

Trip atau perjalanan wisata merupakan pengalaman yang dirasakan wisatawan selama mengunjungi suatu destinasi, termasuk bagaimana mereka mengakses lokasi, jenis aktivitas yang dilakukan, serta kenyamanan selama perjalanan. Trip mencakup aspek transportasi, jadwal perjalanan, serta aktivitas yang tersedia di destinasi wisata (Prideaux, 2000). Evaluasi kebijakan wisata olahraga di Sumedang menunjukkan bahwa aksesibilitas ke beberapa destinasi wisata olahraga masih menjadi tantangan, terutama di kawasan Jatigede yang belum memiliki transportasi umum yang memadai. Selain itu, kegiatan wisata olahraga yang belum terjadwal secara rutin menyebabkan wisatawan kesulitan merencanakan perjalanan mereka. Dalam kebijakan pengembangan wisata olahraga, penting untuk menyusun kalender event yang lebih jelas dan memastikan akses transportasi yang lebih baik agar wisatawan merasa nyaman dalam merencanakan perjalanan mereka. Dengan perbaikan dalam aspek trip, Sumedang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan olahraga dan memperpanjang durasi tinggal mereka, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Duval, 2007).

Sebagai penggerak ekonomi, wisata olahraga berkembang dan mulai dilirik oleh pelaku industri untuk mulai memanfaatkan peluang ini, khususnya dikarenakan kontribusinya terhadap pembangunan wilayah (Bouchet et al., 2004), meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan serta pendapatan penduduk sekitarnya wilayah yang dijadikan lokasi olahraga (Jiménez-García et al., 2020a; Marsudi, 2016), menciptakan pekerjaan dan pendapatan, keuntungan bagi perusahaan lokal, menambah pajak pendapatan dan menaikkan jumlah investasi dalam infrastruktur dan fasilitas olahraga (Lupikawaty et al., 2013). Hal ini membuktikan bahwa wisata olahraga membawa keuntungan ekonomi yang positif lebih besar dari pada dampak negatif dari lingkungan atau sosial bagi penduduk lokal (S. H. Ivanov & Ivanova, 2011). Dampak wisata olahraga dapat menjadi positif (misalnya pengembangan ekonomi daerah), yang lain mungkin menjadi negatif (misalnya konflik sosial budaya, masalah lingkungan) (Wäsche et al., 2013).

Pengembangan wisata olahraga memerlukan keterlibatan kolaboratif olahraga, pariwisata dan beragam sektor serta pemangku kepentingan lainnya (Mollah et al., 2021a). Kennelly & Toohey (2014, 2016) & Wäsche (2015) telah menyarankan kolaborasi pengembangan wisata olahraga karena wisata olahraga sangat

terfragmentasi dan melibatkan beragam pemangku kepentingan. Kolaborasi yang dimaksud adalah upaya bersama yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dalam wisata olahraga memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan industri pariwisata olahraga yang berkelanjutan meningkatkan volume pariwisata, dan menggabungkan beragam sumber daya dan keterampilan (Kennelly & Toohey, 2014; Lim & Patterson, 2008). Pemangku kepentingan memengaruhi pengembangan, kelanjutan, dan keberhasilan kolaborasi wisata olahraga (Mollah at al., 2021a).

Kabupaten Sumedang merupakan daerah yang sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Sehingga mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani. Sumedang memiliki daerah perbukitan dan pegunungan. Atraksi wisata yang ditawarkan di Kabupaten Sumedang meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata religi, dan wisata edukasi. Berdasarkan kebijakan kepariwisataan Kabupaten Sumedang yang dijabarkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) tahun 2013, pembangunan kepariwisataan diarahkan pada tersedianya daya tarik wisata yang memadai sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan didukung oleh pelaku wisata yang handal.

Pemda Sumedang saat ini tengah meningkatkan potensi desa, salah satu objek wisata di Kecamatan Darmaraja yang kawasannya adalah Bendungan Jatigede. Desa Darmaraja terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang memiliki topografi wilayah berupa dataran dengan beberapa perbukitan. Sedangkan bagian tengah wilayah Desa Darmaraja berupa persawahan dan pemukiman. Bagian barat daya wilayah di Desa Darmaraja didominasi oleh perkebunan. Berbagai sumber daya alam yang dimiliki menimbulkan potensi wisata untuk dikembangkan.

Proses pembangunan Waduk Jatigede adalah sebuah perjalanan panjang yang tentunya memiliki dampak yang besar bagi para masyarakat yang terkena. Saat pembangunannya, pro dan kontra kerap terjadi, hal ini disebabkan oleh adanya dampak positif dan negatif dari pembangunan Waduk Jatigede itu sendiri terhadap perekonomian masyarakat eks area genangan Waduk Jatigede yang salah satunya dilihat dari sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di

wilayah Jatigede berprofesi sebagai petani. Sedangkan area pertanian yang menjadi mata pencarian sehari-hari diubah fungsikan menjadi waduk Jatigede.

Dampak ekonomi pembangunan waduk Jatigede terhadap masyarakat berupa: 1) perubahan mata pencarian yang semula 61,40% bekerja menjadi buruh tani menjadi 56,14% tidak memiliki pekerjaan tetap atau buruh harian lepas, dan 2) penurunan pendapatan dari 74,51% memiliki pendapatan Rp.800.000-Rp.1.500.000 menjadi 58,56% berpenghasilan kurang dari Rp.700.000 (Fadli at al., 2019). Warga terdampak genangan harus beradaptasi untuk dapat memanfaatkan waduk sebagai sarana untuk mampu bertahan hidup. Hal ini sesuai dengan batasan adaptasi yakni proses mengatasi halangan dari lingkungan dan proses perubahan yang menyesuaikan dengan situasi yang berubah (Soejono & Pengantar, 2012).

Selain dampak ekonomi, OTD juga mengalami dampak sosial. Dampak sosial terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya ataupun disebabkan oleh ekologi, dimana bahwa persoalan perubahan sosial adalah produk dari interaksi banyak faktor (Kusumaningrum at al., 2015). Ketika lingkungan alam berubah dari pertanian menjadi sebuah genangan Waduk dalam areal yang luas, maka kemungkinan besar terjadi perubahan aktivitas (Purnama, 2015). Masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan barunya setelah lingkungan lamanya menjadi genangan air. Masyarakat harus pindah tempat tinggal, sekolah bahkan mata pencarian. Secara psikologis perubahan ini harus diantisipasi agar masyarakat tidak stres terhadap perubahan tersebut.

Pemerintah berencana menjadikannya bandungan Jatigede sebagai salah satu destinasi wisata di Sumedang khususnya dan Jawa barat secara umum yang bertujuan memberikan peluang ekonomi bagi warga. Namun, sejak diresmikan pada tahun 2015 dan beroperasi secara penuh pada tahun 2017, bendungan Jatigede belum memberikan dampak positif yang signifikan bagi OTD. Hal ini dikarenakan potensi wisata yang ada di Jatigede belum berjalan secara optimal. Infrastruktur yang masih harus dibiayai. Perbaikan lokasi wisata yang tidak dikelola dengan baik akhirnya menjadi tidak terurus karena jumlah wisatawan yang terbatas dan tidak terlalu memberikan pemasukan yang cukup untuk biaya pemeliharaan.

Pemerintah daerah terus berupaya agar sektor pariwisata di Jatigede terus maju dan berkembang. Namun ternyata promosi yang dilakukan tidak cukup untuk

mendongkrak wisatawan baik lokal maupun dari luar daerah untuk berkunjung ke Jatigede. Perlu adanya upaya yang nyata untuk membangkitkan lagi potensi wisata di Jatigede. Salah satunya dengan menerapkan konsep wisata olahraga.

Program wisata olahraga yang direncanakan dengan buruk tidak memberikan bukti ilmiah tentang keefektifannya (Coalter, 2010; Kidd, 2007; Levermore, 2008; Liras, 2007, 2009, 2010). Program yang direncanakan dalam konteks pemerintahan merujuk pada kebijakan pemerintah itu sendiri. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah harus direncanakan dengan baik dan dikaji dengan berbagai aspek dan kriteria, sehingga menghasilkan kebijakan yang dapat memberi dampak positif pada bidang yang dituju.

Kebijakan dasar dalam proses perencanaan dan transformasi pembangunan pariwisata di Indonesia saat ini tersebar di berbagai daerah, yang diwujudkan dalam beberapa Kawasan Super Prioritas (Daerah Super Prioritas, DSP) dan Destinasi Wisata Prioritas (Destinasi Pariwisata Prioritas, DPP), yang mengacu pada pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Undang-undang ini diturunkan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010–2025.

Ada dua pertimbangan dalam merencanakan pengembangan pariwisata di kabupaten/kota provinsi di Indonesia. Pertama, berpedoman pada kebijakan pembangunan nasional dan internasional. Kedua, paradigma yang berkembang di kawasan. Potensi yang dimiliki oleh setiap daerah dan kondisi pariwisata internasional akan selalu mempengaruhi perkembangan pariwisata nasional. Rencana yang telah ditetapkan menjadi dasar pengembangan pariwisata daerah. Perencanaan mengacu pada visi dan misi yang dirumuskan dari tren perubahan pariwisata dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di masa lalu. Secara hirarkis, perencanaan pariwisata dimulai pada tingkat nasional yaitu Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional, Ripparnas), yang disusun pada tahun 2011, kemudian turun ke tingkat provinsi, kabupaten, dan kota dalam bentuk Ripparprov/Ripparkab/kota yang dikenal dengan perencanaan “Meso” (penjabaran kebijakan yang telah ditetapkan di tingkat makro menjadi program berskala kecil).

Selanjutnya perencanaan pembangunan kepariwisataan yang lebih detail atau pada tingkat yang lebih rendah yaitu perencanaan wilayah, dan perencanaan yang lebih detail merupakan daya tarik wisata yang sering disebut sebagai Pengembangan obyek wisata. Rencana induk pengembangan obyek wisata, (Ripow) dan Rencana Induk. Ripow (Rencana Induk pengembangan Obyek Wisata) pada dasarnya merupakan rencana induk, sehingga untuk kepentingan pelaksanaan pembangunan tetap diperlukan suatu rencana yang disebut *site-plan*. *Site plan* ini merupakan rancangan detail yang menghasilkan tiga dokumen: gambar kerja, rencana anggaran biaya, dan tata cara lelang. Perencanaan ini menjadi dasar untuk menetapkan peraturan, dapat berupa peraturan daerah atau keputusan gubernur untuk provinsi, dan untuk kabupaten, peraturan daerah kabupaten/kota atau keputusan bupati (Direktorat, 2021).

Pada Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sumedang Tahun 2021-2025, pemerintah berupaya serius dalam mengembangkan wisata di beberapa destinasi di Sumedang dan menjadikan Kabupaten Sumedang sebagai kota wisata. Akses wisata Sumedang juga ditunjang dengan adanya Bandara Internasional Kertajati dan Tol Cisundawu yang memudahkan para wisatawan untuk berkunjung ke Sumedang. Hal ini yang membuat pemerintah Kabupaten Sumedang semakin optimis akan kemajuan pariwisata di Kabupaten Sumedang.

Dalam kebijakan yang dibuat di atas, pemerintah bukan hanya serius dalam pengembangan wisata alam dan budaya saja, akan tetapi wisata olahraga juga. Hal ini tertuang dalam beberapa pasal, salah satunya pada pasal 38 “rencana pembangunan KSPD Kawasan Industri Wisata BUTOM (Buahdua- Ujungjaya-Tomo) dan sekitarnya termasuk pengembangan produk wisata adalah Wisata Air dan Wisata Olahraga bertaraf internasional. Kebijakan ini menjadi dasar pengembangan wisata olahraga di Sumedang.

Tiga tahun berjalan semenjak berlakunya Perda No 10 Tahun 2020, pengembangan wisata olahraga belum terlihat secara masiv. Hal ini terlihat dari belum adanya langkah nyata secara menyeluruh berkaitan dengan pengembangan wisata olahraga. Sehingga adanya pelaku wisata olahraga di Sumedang bukan karena adanya campur tangan pemerintah, melainkan keinginan pelaku wisata

olahraga itu sendiri dengan tujuan hobi semata dan kebutuhan ekonomi. Padahal pengembangan wisata olahraga di Sumedang dapat menjadi salah satu strategi yang menarik untuk meningkatkan pariwisata dan mempromosikan potensi olahraga yang ada di daerah tersebut.

Pengambilan kebijakan merupakan hal yang rumit, terutama dalam konteks dimana terdapat partisipasi sektor publik, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Keberhasilan kebijakan akan bergantung pada sifat partisipasi dan efektivitas kolaborasi antara kelompok-kelompok ini dalam melaksanakan keputusan kebijakan (Andriotis at al., 2018; Krutwaysho & Bramwell, 2010). Dalam kerangka pengambilan kebijakan yang ideal, juga terdapat mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi kesesuaian keputusan yang diambil dan efektivitas implementasinya (Airey & Ruhanen, 2014).

Kebijakan pariwisata merupakan salah satu contoh kebijakan publik yang dibuat khusus untuk sektor pariwisata suatu negara. Kebijakan pariwisata adalah tindakan nyata di bidang pariwisata dan memberikan kerangka panduan untuk pengambilan keputusan mengenai tata kelola pariwisata pada masa depan, pengembangan dan/atau promosi suatu negara (Hassan at al., 2020). Untuk memahami implementasi kebijakan pariwisata, penting untuk memahami sifat lembaga yang terlibat dalam mencapai tujuan kebijakan. Di tingkat nasional, pengembangan kebijakan pariwisata erat kaitannya dengan relasi kekuasaan dalam suatu negara (Bowen at al., 2017).

Untuk melihat sejauh mana implementasi dari kebijakan pariwisata khususnya wisata olahraga berjalan, perlu adanya instrumen evaluasi yang mengkaji dan memberikan gambaran terhadap tingkat keberhasilan penerapan kebijakan wisata olahraga di Sumedang. Pelaksanaan evaluasi kebijakan yang hanya didasarkan pada pencapaian tujuan, akan gagal memberikan wawasan tentang seberapa efektif intervensi kebijakan atau faktor-faktor spesifik apa yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kebijakan (De Bosscher at al., 2011; Suomi, 2004). Oleh karena itu terdapat seruan untuk menggunakan evaluasi proses untuk melengkapi evaluasi hasil, karena evaluasi ini memiliki nilai khusus untuk pengukuran multilokasi dimana intervensi yang sama diberikan dan diterima dalam konteks yang berbeda (Mansfield at al., 2015). Evaluasi kebijakan yang berfokus pada analisis proses

telah banyak bermunculan, terutama pada pendekatan evaluasi proses berbasis teori bertujuan untuk menginformasikan keputusan kebijakan dan alokasi sumber daya yang ada. Studi evaluasi yang komprehensif yang bertujuan untuk menilai kebijakan yang dibuat dari mulai perencanaan, pelaksanaan yang terlibat dalam kebijakan, implementasi, hasil kebijakan serta dampak dari kebijakan.

Penelitian evaluasi kebijakan adalah proses pengumpulan dan analisis data untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak kebijakan yang telah diimplementasikan. Tujuan penelitian evaluasi kebijakan adalah untuk menilai efektivitas kebijakan publik dalam kaitannya dengan niat dan hasil yang dirasakan (S. Chen, 2018a). Penelitian evaluasi kebijakan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan, serta untuk memberikan rekomendasi perbaikan. Evaluasi memberikan analisis retrospektif dari suatu proyek, program atau kebijakan untuk menilai seberapa berhasil atau tidak berhasil dan pelajaran apa yang dapat dipelajari untuk masa depan (S. Chen, 2018a).

Terdapat beberapa macam model yang dikembangkan oleh para ahli dalam melakukan evaluasi diantaranya *Logic Model* (*Context, Input, Activity, output, outcome, and Impact*), *Model Utilization-Focused Evaluation*, *Model Theory of Change*, *Model Evaluasi Responsif Gender*, *Model Evaluasi Partisipatif*, dan *Model Evaluasi Cost-Benefit*. Diantara model-model evaluasi ini, peneliti ingin menggunakan *logic model* dalam penelitian evaluasi kebijakan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang.

Model penelitian yang digunakan dalam evaluasi ini adalah *logic model*, yang dirancang untuk mengevaluasi program atau kebijakan secara terstruktur dan sistematis. Menurut S. Chen et al (2013a), *logic model* mencakup enam elemen utama: konteks, input, aktivitas, output, *outcome* dan *impact*. Konteks mencakup faktor-faktor seperti sifat dan ukuran masalah, serta lingkungan politik, sosial-ekonomi, dan organisasi yang relevan dengan program. Input meliputi sumber daya seperti anggaran, personel, fasilitas, dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan program. Aktivitas merujuk pada kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan program, misalnya pelatihan, penyuluhan, atau

pengembangan materi. Elemen-elemen ini membentuk dasar operasional program yang memungkinkan implementasi berjalan sesuai rencana.

Selanjutnya, *output* adalah hasil langsung dari aktivitas yang dilaksanakan, seperti jumlah peserta, jumlah sesi, atau materi yang dihasilkan. *Output* ini menjadi indikator awal untuk mengukur keberhasilan implementasi kegiatan. Sementara itu, *outcome* dan *impact* mencerminkan perubahan yang diharapkan, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun perilaku, sebagai dampak dari program. Elemen ini menunjukkan sejauh mana tujuan program tercapai dalam jangka menengah hingga panjang. Dengan pendekatan *logic model*, hubungan kausal antara setiap elemen dapat dievaluasi secara mendalam, memberikan wawasan komprehensif mengenai efektivitas kebijakan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang. Pendekatan ini relevan untuk memastikan kebijakan memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam mendukung pengembangan sosial, ekonomi, dan pariwisata daerah.

Evaluasi kebijakan pariwisata olahraga menggunakan *logic model* adalah pendekatan komprehensif yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami hubungan rumit antara masukan, kegiatan, keluaran, hasil, dan dampak dalam sektor pariwisata olahraga. Kerangka kerja terstruktur ini penting untuk menilai efektivitas kebijakan yang ditujukan untuk mempromosikan pariwisata olahraga, khususnya dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat.

Masukan dan kolaborasi pemangku kepentingan termasuk badan pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi swasta yang merupakan fondasi dari setiap kebijakan pariwisata. Seperti yang disoroti oleh Devine bahwa kebijakan yang koheren untuk pariwisata olahraga hanya dapat dikembangkan melalui kolaborasi dan koordinasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan ini (Devine et al., 2011). Keuntungan kolaboratif ini penting untuk menciptakan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan semua pihak yang terlibat. Lebih lanjut Soedjatmiko menekankan perlunya kerangka kerja pariwisata olahraga terperinci yang mengidentifikasi peluang pembangunan saat ini dan masa depan, yang hanya dapat dicapai melalui keterlibatan pemangku kepentingan (Soedjatmiko, 2015). Keterlibatan penduduk lokal sangatlah penting, karena persepsi dan sikap mereka terhadap wisata olahraga dapat memengaruhi hasil kebijakan dan keberhasilan

inisiatif pariwisata secara keseluruhan secara signifikan (Devine at al., 2011; Karinda at al., 2024) .

Aktivitas yang tercakup dalam kebijakan wisata olahraga sering kali mencakup pengembangan infrastruktur, strategi pemasaran, dan manajemen acara. mengusulkan kerangka evaluasi wisata olahraga berkelanjutan yang menggabungkan berbagai teknik pengambilan keputusan untuk menilai potensi atraksi wisata olahraga, dengan menekankan pentingnya keberlanjutan kelembagaan dan keterlibatan pemerintah daerah (J.-J. Yang at al., 2020). Kerangka kerja ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi opsi wisata yang layak tetapi juga memastikan bahwa aktivitas selaras dengan tujuan keberlanjutan. Lebih jauh lagi, integrasi acara olahraga ke dalam strategi pemasaran kota yang lebih luas dapat memperkuat manfaat wisata olahraga. (C.-C. Yang at al., 2021) membahas bagaimana acara olahraga skala besar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan citra kota dan menarik wisatawan. Dengan demikian wisata olahraga dapat berkontribusi pada vitalitas ekonomi wilayah tersebut.

Hasil kebijakan pariwisata olahraga biasanya terwujud dalam peningkatan jumlah kedatangan wisatawan, peningkatan partisipasi lokal dalam olahraga, dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Kebijakan ini menggambarkan bagaimana pariwisata olahraga dapat menjadi penggerak utama pembangunan destinasi berkelanjutan dengan menekankan keterkaitan antara gaya hidup aktif, pariwisata, dan keberlanjutan lingkungan (Varea at al., 2020). Dampak positif wisata olahraga terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat digarispawahi pentingnya kohesi sosial dan pembangunan lokal dalam membentuk dukungan publik untuk inisiatif pariwisata (Morfoulaki at al., 2023). Keterlibatan ini sangat penting, karena menumbuhkan rasa kepemilikan di antara penduduk dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang terkait dengan pariwisata.

Hasil dan dampak akhir dari kebijakan pariwisata olahraga dapat dievaluasi melalui berbagai metrik, termasuk manfaat ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sementara pariwisata olahraga dapat menghasilkan pendapatan ekonomi yang signifikan, sangat penting untuk menyeimbangkan manfaat ini dengan pertimbangan lingkungan, terutama dalam konteks emisi karbon (Cooper & Alderman, 2021). Selain itu, dampak yang

dirasakan dari wisata olahraga pada masyarakat lokal, seperti yang dibahas oleh Hritz & Ross (2010), menunjukkan bahwa memahami sentimen penduduk sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan pariwisata. Penelitian oleh Ibrahim at al (2019) menekankan pentingnya pembangunan lokal yang berkelanjutan untuk kota tuan rumah, yang menunjukkan bahwa kota-kota harus secara strategis memanfaatkan potensi pariwisata olahraganya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam kebijakan pariwisata olahraga semakin diakui sebagai hal yang penting untuk keberhasilan jangka panjang. Karya C.-C. Yang at al (2021) menyoroti perlunya model penilaian pariwisata olahraga berkelanjutan yang valid dan dapat diterapkan, yang dapat memandu pengembangan inisiatif pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Morfoulaki at al (2023) menunjukkan bahwa pariwisata olahraga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mempromosikan gaya hidup aktif dan mendukung ekonomi lokal. Penyelarasan dengan tujuan keberlanjutan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara merata di antara para pemangku kepentingan.

Meskipun pariwisata olahraga memiliki potensi manfaat, beberapa tantangan harus diatasi untuk memastikan implementasi kebijakan yang efektif. Penelitian ini Mollah menekankan perlunya keterlibatan kolaboratif di antara berbagai sektor dan pemangku kepentingan untuk mengatasi hambatan pembangunan (Mollah at al., 2021a). Selain itu, penelitian lain menyoroti pentingnya mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya pariwisata olahraga secara rasional untuk memenuhi permintaan wisatawan yang terus meningkat (Dai at al., 2022). Para pembuat kebijakan juga harus mempertimbangkan dampak faktor eksternal, seperti fluktuasi ekonomi dan krisis kesehatan global, terhadap sektor pariwisata olahraga. Sebagai kesimpulan, penggunaan model logika untuk mengevaluasi kebijakan pariwisata olahraga memungkinkan dilakukannya analisis sistematis terhadap komponen-komponen yang saling terkait yang berkontribusi terhadap keberhasilan inisiatif pariwisata. Dengan berfokus pada kolaborasi, keterlibatan pemangku kepentingan, dan praktik-praktik berkelanjutan, para pembuat kebijakan dapat meningkatkan

efektivitas strategi pariwisata olahraga, yang pada akhirnya menghasilkan hasil positif bagi masyarakat dan lingkungan. Integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dan keterlibatan aktif penduduk setempat sangat penting untuk mendorong lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata olahraga.

Logic model merupakan suatu penggambaran program yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problem. Pada dasarnya, model logika adalah cara yang sistematis dan visual untuk menyajikan dan membagikan pemahaman tentang hubungan antara sumber daya yang dimiliki untuk mengoperasikan program, aktivitas yang direncanakan, dan perubahan atau hasil yang ingin dicapai (W.K. Kellogg Foundation,. 2004).

Dengan menggunakan model logika ini, Anda dapat mengevaluasi keberhasilan kebijakan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang dengan mengukur sejauh mana input dan kegiatan yang dilakukan telah mencapai *output*, *outcome*, dan dampak yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, analisis data, dan pemantauan secara berkala. *Logic model* biasanya digambarkan sebagai serangkaian kotak yang mewakili input, aktivitas, output, dan hasil program (Lyon & DeSantis, 2010).

Pengembangan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif terhadap berbagai sektor, termasuk sosial, ekonomi, dan pariwisata. Dengan kekayaan alam seperti Bendungan Jatigede dan budaya lokal yang beragam, Sumedang berpeluang menjadi destinasi wisata olahraga unggulan di tingkat nasional bahkan internasional. Namun, meskipun telah ada kebijakan yang mendukung, implementasi di lapangan masih jauh dari harapan.

Sejumlah tantangan mulai dari kurangnya infrastruktur yang memadai, minimnya promosi yang efektif, hingga terbatasnya kolaborasi antara pemangku kepentingan menjadi penghambat utama dalam pengembangan sektor ini. Kebijakan yang dibuat melalui Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2020 tentang pengembangan wisata olahraga, meskipun sudah jelas secara visi, belum terealisasi secara maksimal di lapangan. Akibatnya, potensi wisata olahraga di Sumedang belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan daerah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Selain itu, dampak sosial dan ekonomi dari proyek besar seperti Bendungan Jatigede, yang semestinya menjadi motor penggerak wisata olahraga, masih belum dirasakan secara merata oleh masyarakat. Ketidakhadiran evaluasi kebijakan yang komprehensif dan berbasis data turut memperburuk situasi ini, menjadikan kebijakan yang seharusnya memberikan manfaat luas justru tidak memberikan hasil yang optimal. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi masalah utama yang menjadi penghambat dalam pengembangan sport tourism di Sumedang, guna merancang solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah peneliti utarakan di atas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian berkenaan dengan evaluasi kebijakan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang. Adapun judul penelitian yang penelitian angkat adalah data hasil evaluasi yang akan menjadi timbal balik terhadap pemerintah berkaitan dengan kebijakan yang dibuat. Kedepannya apakah kebijakan itu dilanjutkan atau di revisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk menghindari pengkajian yang terlalu meluas, maka penulis perlu untuk merumuskan masalah yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang dibuat yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Adapun rumusan masalah umumnya adalah “Bagaimana evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga menggunakan *logic model* di Kabupaten Sumedang?”. Sedangkan rumusan masalah khususnya antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi *context* di Kabupaten Sumedang?
- 1.2.2 Bagaimana evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi input di Kabupaten Sumedang?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi *activity* di Kabupaten Sumedang?
- 1.2.4 Bagaimana evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi output di Kabupaten Sumedang?
- 1.2.5 Bagaimana evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi outcome di Kabupaten Sumedang?

Rizal Ahmad Fauzi, 2025

EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA DI KABUPATEN SUMEDANG: SEBUAH PENERAPAN LOGIC MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.6 Bagaimana evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi impact di Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan sebagai capaian pelaksanaan kegiatan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pengaruh dan implementasi kebijakan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang. Adapun tujuan penelitian secara umum adalah Ingin mengkaji hasil evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga menggunakan *logic model*. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- 1.3.1 Menganalisis evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi konteks (*context*) dengan mengkaji keterkaitan antara kebijakan yang dirancang dengan implementasi program wisata olahraga di Kabupaten Sumedang, termasuk mengidentifikasi kesesuaian antara kebijakan strategis dengan pelaksanaan kegiatan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang.
- 1.3.2 Mengidentifikasi evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga pada dimensi input dengan menggali pola kerja sama multi-instansi dan peran strategis sumber daya manusia (SDM) dalam pengembangan wisata olahraga, serta mengevaluasi efektivitas kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal termasuk anggaran, dan infrastruktur yang dialokasikan untuk mendukung pengembangan sektor wisata olahraga di Kabupaten Sumedang.
- 1.3.3 Mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pada dimensi aktivitas (*activity*) dengan melakukan identifikasi pelaksanaan program wisata olahraga yang meliputi promosi, pelaksanaan event wisata olahraga dan peningkatan kompetensi untuk mendukung pengembangan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang.
- 1.3.4 Mengukur hasil langsung (*output*) dari implementasi kebijakan wisata seperti jumlah wisatawan yang hadir, penyelenggaraan event olahraga, dan keterlibatan komunitas lokal dalam kegiatan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang.

- 1.3.5** Mengevaluasi dampak jangka pendek dan menengah (outcome) dengan mengeksplorasi dampak sosial dari kebijakan wisata olahraga, dengan menilai bagaimana program ini mampu mendorong perubahan sosial, membentuk budaya baru, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kabupaten Sumedang., termasuk peningkatan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan daya tarik wisata olahraga di Kabupaten Sumedang.
- 1.3.6** Mengidentifikasi dampak jangka panjang (impact) dari kebijakan pengembangan wisata olahraga terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, kualitas hidup dan peningkatan citra daerah Kabupaten Sumedang sebagai destinasi wisata olahraga unggulan di tingkat nasional dan internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari segi manfaat secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat praktis

1.4.1.1 Bagi praktisi

Dapat dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan kegiatan wisata olahraga berkelanjutan untuk meningkatkan berbagai aspek seperti pengembangan olahraga, sosial dan ekonomi.

1.4.1.2 Bagi Akademisi

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan keilmuan berkenaan dengan wisata olahraga berkelanjutan.

1.4.1.3 Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun regulasi yang berkaitan dengan wisata olahraga untuk mengembangkan potensi wisata di Sumedang menuju kota wisata di Jawa Barat.

1.4.2 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis, yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

Peneliti dapat memetakan hasil dari kebijakan berkenaan dengan wisata olahraga berdasarkan kajian ilmiah dengan menggunakan instrumen evaluasi *model*

logic. Hasil penelitian yang didapatkan dapat menjadi sebuah ilmu baru dalam bidang kebijakan olahraga, sport tourism dan olahraga pada umumnya yang dapat dijadikan rujukan dan dasar penelitian selanjutnya.

Menjawab saran dari penelitian (Mollah at al., 2021b) untuk mencari proses kepemimpinan potensial untuk kolaborasi wisata olahraga yang sukses dan efektif.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan disertasi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2024.

Bab I merupakan pintu gerbang bagi pembaca untuk memahami keseluruhan penelitian yang peneliti lakukan. Bab ini berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dibahas dalam disertasi berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi. Latar belakang masalah menjelaskan konteks permasalahan yang diteliti, menunjukkan relevansi dan urgensi penelitian yang dilakukan serta menjelaskan gap atau celah pengetahuan yang ingin diisi. Rumusan masalah merupakan pertanyaan spesifik yang ingin dijawab melalui penelitian dengan pengujian secara empiris. Tujuan penelitian merupakan harapan yang ingin dicapai melalui penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi penelitian yang dilakukan bagi ilmu pengetahuan, pengembangan kebijakan, atau praktik di lapangan.

Bab II berisikan kajian pustaka/landasan teoris, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan kerangka teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tinjauan mengenai evaluasi kebijakan pengembangan wisata olahraga di kabupaten Sumedang: sebuah penerapan logic model. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan. Selanjutnya penelitian terdahulu merupakan sub bab yang mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, membandingkan dan membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu serta menjelaskan bagaimana penelitian yang dilakukan mengisi kekosongan atau mengembangkan temuan penelitian sebelumnya.

Rizal Ahmad Fauzi, 2025

EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA DI KABUPATEN SUMEDANG: SEBUAH PENERAPAN LOGIC MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi Metode penelitian, desain penelitian, partisipan/subjek, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV memaparkan tentang hasil penelitian yang didapatkan berupa data kualitatif yang kemudian dibahas berdasarkan kajian teori dan diskusi pada Pembahasan.

Bab V dalam disertasi menyajikan pembahasan dan diskusi yang didasarkan pada hasil temuan penelitian serta kajian teori yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada bagian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menginterpretasikan temuan penelitian dalam konteks teori yang relevan. Pembahasan ini tidak hanya bertujuan untuk mengonfirmasi atau membandingkan hasil penelitian dengan studi terdahulu, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi yang lebih luas terhadap bidang kajian yang diteliti. Selain itu, diskusi dalam Bab V juga mencakup analisis kritis terhadap temuan penelitian, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi hasil, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, bagian ini menjadi bagian krusial dalam disertasi yang menghubungkan antara data empiris, teori yang relevan, serta kontribusi ilmiah penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

Bab VI memaparkan Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasi dari penelitian baik untuk peneliti, pemerintah, pelaku wisata olahraga, wisatawan dan pembaca lain.